IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap genre sastra memiliki cara yang berbeda-beda dalam merepresentasikan dan memanifestasikan konsep ideologi pengarangnya. Setiap pertanyaan tentang realitas yang dihadapi oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk sebuah konsep yang bersifat ideologis. Ideologi tersebut akan disampaikan dengan cara yang berbeda pada setiap genre sastra. Jika dalam prosa, disampaikan dalam bentuk naratif, dan pada puisi digunakan metafora yang menggambarkan sebuah ketidaklangsungan ekspresi. Begitu juga dalam drama, pengarang juga memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan dan memanifestasikan konsep ideologi pengarangnya, yakni melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Dalam kamus istilah sastra, dijelaskan bahwa drama merupakan salah satu genre sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipentaskan. Dalam pengertian lebih khusus, drama diartikan sebagai sebuah lakon yang mempermasalahkan unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai moral yang agung (Razak, dkk., 2004:60). Unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai moral (baca: kemanusiaan) yang agung tersebut tereksplisitkan, baik dalam dialog, peristiwa, maupun setting.

Topeng Kayu (yang selanjutnya disingkat *TK*) karya Kuntowijoyo yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu karya sastra yang bergenre drama. Berdasarkan definisi drama di atas, teks drama *TK* ini juga

BUKU MILIK FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

mempermasalahkan nilai-nilai moral yang agung. Dalam teks drama *TK* ini, seperti halnya karya-karya Kuntowijoyo yang lain, secara substansial juga mengandung unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai kemanusiaan yang 'dilebur' dalam sikap serta karakter-karakter tokohnya. Unsur filosofis yang kerap muncul adalah nilai-nilai filosofis mengenai hakikat manusia, baik hakikat manusia secara individu, sosial (*homo socious*), maupun sebagai makhluk metafisis.

Seperti yang telah disebutkan, dalam drama, dialog berperan penting, dalam perepresentasian dan pemanifestasian ideologi pengarangnya. Begitu juga dengan teks drama *TK*, dalam teks drama tersebut dialog dimanfaatkan oleh Kuntowijoyo sebagai media 'peleburan' unsur-unsur filsafat humanistiknya. Adapun filsafat humanistik yang diangkat oleh Kuntowijoyo dalam teks drama *TK* lebih mengarah pada proses pencapaian sebuah kesempurnaan dalam hidup seorang manusia. Dalam proses inilah manusia kerap 'berdialog' dan 'berkonflik' dengan dirinya sendiri. Dalam kesusasteraan Indonesia, 'dialog' dan 'konflik' yang dialami oleh manusia ini merupakan wujud mistisisme seorang manusia dalam mencapai eksistensinya[1]. Oleh karena itulah karya-karya Kuntowijoyo sering dimaknai sebagai karya-karya mistis.[2]

Kendati demikian, pada kata pengantarnya, Kuntowijoyo melarang untuk menerjemahkan teks drama *TK* sebagai karya mistis. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis teks drama ini dan berupaya menemukan unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai humanistik yang kompleks, sehingga alasan Kuntowijoyo mengatakan bahwa teks drama *TK* ini bukanlah sebagai karya yang

[1]Pencapaian (baca: penyatuan) dirinya dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, atau dalam pengertian Jasper. adalah transendensi.
[2]Mistik menurut Kuntowijoyo, lebih diartikan sebagai sarana yang menyertai manusia dalam upayanya untuk menempatkan dirinya pada kondisi dimana eksistensi dan kebebasannya sebagai hakikat manusia menjadi tujuan utama dalam hidupnya.

semata-mata diterjemahkan sebagai karya mistis dapat benar-benar terbukti. Oleh pengarang unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai humanistik yang kompleks kerap dihadirkan dalam bentuk upaya manusiaa, dalam hal ini adalah tokoh-tokoh di dalamnya untuk mencapai eksistensinya. Tokoh-tokoh tersebut merupakan gambaran manusia-manusia modern yang saling terlibat konflik. Konflik yang terjadi di antara mereka dilatarbelakangi oleh hasrat, keinginan untuk mencapai kondisi sempurna, yakni sebuah kondisi ketika manusia mencapai 'kebebasan'nya sebagai bukti bahwa dia telah berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai manusia (Abidin, 2003:7).

Seperti yang dijelaskan oleh pengarangnya, bahwa dalam mencapai 'kebebasannya' ini, manusia-manusia dalam teks drama *TK* menyerahkan diri mereka pada kekuasaan, mereka menganggap bahwa penyerahan tersebut merupakan kemerdekaan, padahal pada dasarnya adalah sebuah penindasan. Kebebasan yang hendak dicapai oleh mereka inilah yang dikatakan sebagai wujud eksistensi manusia, hakikat dari keberadaan manusia.

Penyerahan diri[3] yang mereka lakukan ini, pada dasarnya tidak bisa digunakan untuk mencapai dan mempertahankan eksistensinya sebagai manusia, sebab dalam sebuah penyerahan, tidak terdapat usaha pencapaian, melainkan yang terdapat di sana adalah sebuah 'pemberian' (dari penguasa). Hasil dari 'pemberian' ini tidak dapat dikatakan sebagai eksistensi manusia, melainkan wujud sebuah penindasan.

[3] Menurut Sartre (2002:75), penyerahan di sini dapat dikatakan sebagai upaya memberikan *dirinya* yang bisa saja bersifat materiil maupun ideologis. Hal ini dilakukan oleh manusia dengan maksud memperoleh kualitas hidup yang lebih baik, namun mereka tidak sadar bahwa justru dengan cara inilah eksistensi manusia yang mereka dapatkan hanyalah eksistensi yang bersifat semu. Sebab pada hakikatnya eksistensi adalah bukan atas pemberian dari manusia lain.

Hal ini jelas berbeda dengan wacana eksistensial yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Tema-tema eksistensial yang muncul dalam karya sastra Indonesia, pada dasarnya merupakan wujud representasi dan manifestasi dari upaya manusia—dalam hal ini adalah tokoh-tokohnya—untuk mencapai kebebasan sebagai hakikat dari manusia. Proses pencapaian itulah yang terlihat sangat menonjol dalam karya-karya sastra, yang muncul dalam bentuk tokoh-tokoh yang absurd, latar-latar tempat yang aneh, dan peristiwa-peristiwa yang rumit.

Kebebasan yang hendak dicapai oleh manusia (tokoh) adalah mengenai hakikat manusia itu sendiri. Pada hakikatnya seorang manusia dilahirkan dalam ketidakberaturan, dan dari sanalah dia mengatur struktur hidupnya sendiri (Graham, 2005:116). Oleh karena itu, kehidupan dipandang sebagai suatu permainan tanpa serangkaian aturan dan yang harus ditentukan untuk dimainkan.

Dalam kesusasteraan modern, wacana eksistensial dijelaskan (implisit) bahwa setiap manusia (tokoh) akan merealisasikan diri mereka sebagai pencipta atas dunia mereka sendiri, bahwa semua pengalaman hidup yang mereka rasakan adalah karena mereka menghendakinya demikian, bahwa memang itulah pilihannya. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti menempatkan eksistensial tidak sebagai aliran (isme), yang langsung diturunkan dari para ahli eksistensialis, melainkan hanya sebagai wacana. Dalam hal ini wacana lebih diartikan sebagai cara dalam membicarakan kenyataan, atau lebih jelasnya, proses berpikir ini berada atau (bahkan) tunduk pada aturan yang menentukan apa yang dipandang dari kenyataan, yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang diadakan antara berbagai unsur kenyataan dalam golongan dan analisis tersebut.

Wacana eksistensial yang dimaksudkan oleh peneliti di sini lebih mengarah kepada konsep eksistensialisme dalam pengertian yang bersifat kontekstual, artinya konsep eksistensialisme yang diusung oleh pengarang, yang pemanfaataannya lebih didekatkan kepada konteks masyarakat yang sedang terjadi pada periode tertentu. Lebih jelasnya, wacana eksistensial yang muncul dalam karya sastra merupakan cara berpikir dengan menggunakan perspektif eksistensial yang bertujuan untuk 'berada lebih dekat' dengan realitas yang ada, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Dalam kesusasteraan Indonesia, titik permasalahan wacana eksistensial diletakkan pada aspek kebebasan manusia, lebih jelasnya, dalam kerangka psikologi humanistik. Psikologi humanistik yang dimaksud di sini adalah permasalahan kemanusiaan yang berwujud kegelisahan-kegelisahan dan kecemasan yang dialami oleh manusia, dalam hal ini tokoh-tokoh dalam karya tersebut, baik secara spiritual maupun aspek psikologis itu sendiri.

Peribal kebebasan inilah yang diangkat kembali oleh Kuntowijoyo dalam teks drama *TK* ini. Dalam teks ini terdapat konflik-konflik antartokoh yang direpresentasikan dalam bentuk kegelisahan-kegelisahan dan pertentangan-pertentangan tokoh-tokoh dalam proses pencapaian eksistensinya sebagai manusia. Akan tetapi, menariknya, dalam teks drama *TK*, Kuntowijoyo tidak menampilkan sebagaimana wacana eksistensial yang terkandung dalam karya-karya sastra lainnya. Dalam *TK* ini, Kuntowijoyo menampilkan sosok-sosok manusia yang melakukan suatu upaya 'penyerahan diri' pada kekuasaan. Menurut Lathief (2008:15), inilah yang disebut sebagai gejala dehumanisasi yang melanda manusia.

Tidak digambarkan secara eksplisit, kekuasaan yang dimaksud oleh Kuntowijoyo, kekuasaan yang bagaimana dan macam apa, akan tetapi, dalam kata pengantarnya Kuntowijoyo mengatakan bahwa *TK* dimaksudkan untuk menggambarkan realitas masyarakat yang meraih kebebasannya dengan melakukan penyerahan diri terhadap kekuasaan, yang berupa kekuasaan duniawi. Kekuasaan duniawi yang dimaksud di sini adalah segala kesempurnaan yang 'dianugerahkan' oleh penguasa (negara) (Kuntowijoyo, 2001:xii). Kontradiksi inilah yang menyebabkan peneliti mengindikasikan adanya sebuah upaya dekonstruksi yang dilakukan oleh pengarang terhadap wacana eksistensial, khususnya konsep kebebasan seperti yang telah dijelaskan di atas. Pembalikan yang dilakukan oleh pengarang ini diimplisitkan dalam dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam teksnya.

Tokoh, sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah karya, sangat rentan menjadi objek atau sasaran pembalikan oleh pengarang. Pembalikan yang dimaksud adalah pembalikan terhadap oposisi—dalam arti, diskursif-diskursif yang 'terkalahkan'. Pembalikan tersebut tidak hanya sekedar pembalikan biasa, melainkan lebih bersifat subversif dan hierarkis, dalam skala menyeluruh.

Dengan adanya pembalikan ini, secara langsung pengarang telah menawarkan sebuah konstruksi baru, hingga pada tahap berikutnya konstruksi tersebut akan mendapat tanggapan dari pembaca—baik berupa negasi maupun afirmasi—berupa pemaknaan-pemaknaan baru atas konstruksi baru yang diciptakan (ditawarkan) oleh pengarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya pengarang dalam melakukan pembalikan atau pembongkaran terhadap wacana eksistensial dalam teks drama *TK*. Pembongkaran yang dimaksud adalah pembalikan dan pembongkaran terhadap upaya-upaya tokohnya meraih kebebasan dirinya sebagai wujud eksistensi humanistiknya. Dengan demikian, dapat diketahui gambaran-gambaran mengenai dehumanisasi dalam teks drama *TK*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menggambarkan upaya pembongkaran, pembalikan terhadap wacana eksistensial yang dilakukan oleh pengarang, yang dimanifestasikan lewat aktivitas tokoh-tokoh serta lakon pada teks drama *TK* dalam upayanya meraih kebebasan dirinya sebagai wujud eksistensi humanistiknya, dengan demikian dapat diketahui pula gambaran-gambaran mengenai dehumanisasi di dalamnya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu dari beberapa penelitian yang membahas tentang wacana eksistensial. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan terhadap minimnya penelitian mengenai wacana eksistensial dengan melakukan pembongkaran terhadap wacana eksistensial tersebut

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam kesusasteraan Indonesia konsep eksistensialisme lebih dipandang sebagai sebuah wacana. Hal ini berkaitan dengan munculnya konsep eksistensialisme dalam karya-karya sastra di Indonesia pun masih sebatas wacana. Artinya, diperlukan sebuah pendekatan kontekstual, pendekatan yang lebih didasarkan pada bagaimana cara memahamai sebuah realitas, sebuah keadaan. Oleh karena itu, dalam kesusasteraan Indonesia—juga dalam penelitian ini—istilah eksistensialisme diganti dengan istilah eksistensial.

Supaat I. Lathief dalam *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius* menjelaskan bahwa wacana-wacana eksistensial yang berkembang dalam karya-karya sastra di Indonesia adalah wacana-wacana seputar keberadaan manusia, eksistensi manusia, kegelisahan-kegelisahan tokoh sebagai implikasi logis dari upaya pencapaian eksistensi tersebut, hingga sampai pemahaman tentang konsep kematian dalam eksistensialisme. Wacana eksistensial yang paling mendominasi karya sastra di Indonesia adalah wacana mengenai kebebasan manusia.

Hal ini disebabkan wacana mengenai kebebasan memang menjadi poin penting dalam eksistensialisme itu sendiri. Selain itu, munculnya wacana kebebasan sebagai *break down-implication* dari eksistensialisme humanistik sendiri karena pengaruh dari budaya. Budaya yang ada di Indonesia 'mengharuskan' manusia untuk kembali kepada kodratnya yakni sebagai *homo socious* 'manusia yang bersosialisasi'. Hal inilah yang oleh Supaat I. Lathief disebut sebagai Eksistensi dan Humanisasi seorang manusia (Lathief, 2008:41). Dalam beberapa analisisnya mengenai wacana eksistensial pada beberapa karya sastra di Indonesia, Lathief menemukan beberapa hal yang menarik. Di antaranya

adalah realisme tragik dalam *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Menurutnya, *Ziarah* banyak bercerita mengenai kehidupan dan realitas dunia yang tidak memiliki sebuah kepastian di dalamnya, selalu terjadi sebuah peristiwa kematian. Oleh Iwan Simatupang, peristiwa kematian ini 'diuraikan', dideskripsikan secara fenomenologis (ataupun eksistensialistis) sampai kepada detailnya.

Hal menarik lainnya yang ditemukan oleh Lathief adalah mengenai potret keterasingan seorang manusia modern dalam cerpen Iwan Simatupang yang berjudul *Tegak Lurus dengan Langit.* Dalam teks tersebut, dia menemukan irrasionalisme yang semula dianggapnya merupakan sebuah ironi kehidupan, ternyata dalam teks cerpen Iwan ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dan irrasionalitas pula yang melahirkan peritiwa-peristiwa menegangkan dan mencekam di dunia ini, walau hanya sebab yang wajar dan biasa terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan eksistensialisme, peneliti juga mengambil penelitian dari Th. Sri Rahayu Prihatmi yang berjudul *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya.* Berbeda dari pustaka sebelumnya, penelitian Sri Rahayu ini lebih fokus pada pengarang dan karyanya.

Ada poin yang menarik dalam penelitian Sri Rahayu, yakni ketika dia melakukan pembacaan atas karya Kuntowijoyo dan Putu Wijaya. Menurutnya, dalam *Stasiun* karya Putu Wijaya, manusia tidak akan pernah mencapai tujuannya, akan tetapi, ironisnya, manusia juga tidak pernah dapat melawan kemauan di luar dirinya untuk melakukan perjalanan terus-menerus agar dapat mencapai tujuannya yang ia tahu tak akan pernah tercapai (Prihatmi, 1990:87). Selain karya Putu Wijaya yang dianggapnya telah mengaduk-aduk aspek bawah sadar manusia

dengan kesadaran manusia, Sri Rahayu juga menyoroti karya Kuntowijoyo yang berjudul *Khotbah di Atas Bukit*. Menurutnya, karya *Khotbah di Atas Bukit* ini membicarakan krisis yang terjadi dalam diri seorang manusia. Menurut Sri Rahayu, eksistensialisme sendiri adalah merupakan latar sosial, dalam hal ini adalah perspektif, pandangan hidup. Tidak adanya sebuah kata pun yang mengacu pada satu kekuasaan yang lebih tinggi, bahkan dalam saat yang paling kritis juga tidak, secara tersirat menampilkan gagasan Nietzsche: 'Tuhan telah mati'. Manusia tidak dapat bergantung pada Tuhan, meskipun gagasan itu sendiri pada akhirnya ditentang oleh Kuntowijoyo (Prihatmi, 1990:99-100).

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Dekonstruksi

Teori dekonstruksi pertama kali dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang pemikir Perancis era postrukturalis (Higgin, 2004:151). Dekonstruksi ini merupakan paham yang penting karena berhadapan secara langsung dengan satu paham yang tetap hidup dan diyakini sampai kapanpun. Derrida menyebut paham ini sebagai logosentrisme atau fonosentrisme. Ia mendefinisikan logosentrisme sebagai 'keinginan akan suatu pusat'. Secara historis-ontologis, istilah ini muncul pada Kitab Perjanjian Baru, yang pada dasarnya mengkonsentrasikan pusat kehadiran pada sabda Tuhan, pada mulanya adalah 'kata'.

Dalam bahasa Yunani, *logos* diterjemahkan sebagai 'kata'. Kata secara harfiah, berarti sesuatu yang diucapkan, bersifat fonetis, sehingga logosentrisme bisa dikatakan bersifat fonosentris. Berdasarkan di atas, bahwa logosentrisme atau fonosentrisme merupakan sebuah paham yang tetap idup dan diyakini oleh

siapapun dan sampai kapanpun, selalu memandang dan memulai penelitian dari (satu) pusat tertentu. Oleh karena itu, sebaliknya, dekonstruksi bisa memulai penelitian dari arah mana saja, dari samping, tengah, ataupun pinggir, hal kecil tidak menjadi soal (Endraswara, 2003:171).

Dekonstruksi dengan gigih menolak dan ingin menghancurkan segala pemusatan (*decentering*) yang dianggap memiliki kelemahan. Sebagai langkah awal, Derrida mengenalkan teori penelitian semiotik dengan menggunakan model *gramatologi*. Model ini merupakan teori alternatif. Sasarannya adalah mempertimbangkan kembali tentang nilai-nilai tradisi seperti tanda, kata, atau tulisan. Kendati demikian, bukan berarti teori dekonstruksi meninggalkan sistem tanda yang telah dibangun oleh Saussure untuk mempertajam teori sebelumnya sampai pada konsekuensi yang lebih radikal.

Jika konsep Saussre dalam semiotik selalu membagi dikotomi penanda dan petanda, Derrida justru menolak hal ini. Pembagian petanda dan penanda seperti demikian, menurut Derrida, seakan-akan membuat keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri-sendiri. sebagai gantinya, dekonstruksi menawarkan konsep 'jejak'. 'Jejak' (*trace*) ini bersifat misterius dan tak terungkap (*imperceptible*), muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang bersifat menyeluruh dan kompleks; bersifat omnipresen tetapi tetap luput dari jangkauan. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus terus-menerus dilacak, dan meloncat-loncat. Jika dalam semiotik, logosentrisme selalu mengandalkan makna pada logika, pada kata lain yang diucapkan, pada suatu pikiran, dan pada kata Tuhan, dan kebenaran ditentukan oleh sesuatu yang hadir, maka dekonstruksi tidak demikian. Derrida

justru mengarah ke neologisme dalam pemahaman fenomena. Fenomena sastra dan budaya dipahami melalui konsep *differance* yang berbeda dengan istilah *difference* itu sendiri. Dalam *differance* sekaligus tercakup tiga pengertian, yaitu: *to differ* 'berbeda'; *differe* 'tersebar atau terserak'; dan *to defer* 'menunda'. *Differ* dalah konsep ruang, yang bisa diartikan bahwa tanda muncul dari sistem perbedaan yang mengambil tempat dalam sistem itu. *Differ* bersifat temporal, maksudnya, *signifier* memaksakan penundaan tanpa berkesudahan. Akan tetapi, perbedaan istilah itu hanya dapat ditemukan dalam tulisan, sebab dalam tuturan, *differance* diucapkan sebagai *difference*. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi lebih kuat beroperasi dalam tulisan (Endraswara, 2003:172).

Selain *differance*, dalam penelitian dekonstruksi, terdapat juga hal-hal yang perlu diperhatikan yakni titik-titik aporia. Titik aporia adalah unit-unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau juga bisa dikatakan sebagai suatu figur yang menimbulkan kesulitan penjabaran. Titik apori ini akan menimbulkan alusi, yakni ketika ditemukan sebuah unti-unit teks-teks lain, atau peristiwa-peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Caranya yakni dengan menyejajarkan atau mempertentangkan dengan unit wacana yang dihadapi. Hasil akhir akan ditemui dua hal, yakni retrospektif dan prospektif (Ratna, 2004:170).

Retrospektif adalah cara kerja dekonstruksi yang diawali dengan pencarian unit wacana yang menimbulkan kebuntuan, selanjutnya unit wacana yang buntu tersebut dipertentangkan atau juga bisa disejajarkan dengan unit wacana lain dalam teks yang sama. Meskipun demikian, hasil akhir tetap terpancang pada teks yang dihadapi.

Lain halnya dengan prospektif, cara ini tidak terbatas hanya pada unit wacana dalam teks yang dihadapi saja, tetapi perlu dilacak dari luar teks. Cara yang kedua ini pernah dilakukan oleh Derrida ketika meneliti *free play*. Cara kerja Derrida adalah dengan mencari imaji-imaji kecil berupa catatan-catatan kaki yang tampaknya tidak begitu penting. Menurutnya, catatan kaki tersebut dianggap mampu menimbulkan banyak masalah. Oleh karena itu, catatan kaki dipertautkan atau dipertentangkan dengan unit wacana lain. Proses inilah yang pada akhirnya menimbulkan pergolakan pada penafsiran makna teks sastra (Endraswara, 2003:75).

Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa dekonstruksi memang memiliki karateristik 'merusak' atau mendisintegrasi struktur. Menurut Derida, mendekonstruksi suatu oposisi adalah membalikkan suatu hierarki. Akan tetapi aktivitas itu baru tahap pertama. Pada tahap berikutnya, pembalikan harus dilakukan terhadap sistem secara keseluruhan yang di dalamnya oposisi itu menjadi bagiannya. Hanya dengan syarat itulah dekonstruksi dapat dimanfaatkan sebagai alat yang digunakan untuk menembus lapangan kekuatan-kekuatan non-diskursif. Kerja dekonstruksi berada pada batas-batas sistem tertentu tetapi dengan tujuan menghancurkan, melakukan subversi.

Jadi, dalam teks drama *TK*, dekonstruksi berperan dalam upaya penggambaran terhadap pembongkaran yang dilakukan oleh pengarang terhadap wacana eksistensial, khususnya dalam hal pencapaian kebebasan manusia dalam rangka meraih dan mempertahankan eksistensinya sebagai manusia.

1.5.2. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan bidang (aliran) filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu proses 'menjadi' atau 'mengada'. Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* 'lebih menonjol daripada (*stand out*), muncul, atau menjadi (*become*)'. Dengan demikian, eksistensi berarti kemunculan; sebuah 'proses menjadi' ada, atau menjadi, yang diartikan sebagai kondisi 'mengada', *state of being.*

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat digarisbawahi, bahwa eksistensi tidak bersifat kaku, dan statis, melainkan lebih bersifat fleksibel dan mengalami perkembangan atau bahkan kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, konsep eksistensialisme tidak digunakan begitu saja, melainkan lebih pada bentuk wacana. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan konsep eksistensialisme sebagai sarana komunikasi yang sifatnya kontekstual. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini, peneliti menyebut konsep eksistensialisme dengan istilah eksistensial.

Meskipun di atas telah disebutkan bahwa pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan konsep eksistensialisme hanya sebagai wacana saja, namun akan lebih baik jika diketahui terlebih dahulu mengenai konsep (awal) eksistesnsialisme itu sendiri. Dalam penelitian ini, pendekatan eksistensial yang dipakai adalah model eksistensial Jean Paul Sartre. Pemikiran Sartre tentang

eksistensi atau keberadaan manusia dimanifestasikan dengan dihadirkannya beberapa pemikiran yang berkaitan dengan hal tersebut, antara lain:

1. Pemikiran dalam 'Ada' dan 'Ketiadaan'.

Sartre menciptakan istilah dua cara berada, yakni dan *etre-pour-soi* (Bertens, 2002:90). *Etre-en-soi* (*being-in-self*, ada-pada-dirinya) itu harus dikatakan sebagai *it is what it is*. *Etre-en-soi* sangat identik dan berkaitan dengan dirinya. *Etre-en-soi* tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, dan juga tidak negatif. Artinya, ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain.

Istilah *etre-pour-soi* (*being-for-itself*, ada-bagi-dirinya) untuk menunjukkan kesadaran. *Etre-pour-soi* bukanlah benda dan berbeda secara radikal dengan *etre-en-soi*. Jadi terdapat dua cara yang sama sekali berbeda antara keduanya. Yang satu tidak dapat diasalkan dengan yang lainnya. *Etre-en-soi* sama sekali tidak memiliki relasi dengan *etre-pour-soi*, sebaliknya *etre-pour-soi* memiliki relasi dengan *etre-en-soi*, yakni dalam batas—tidak lain adalah—'menidak', *etre-eo-soi*.

2. Kebebasan.

Dalam filsafat Sartre, kebebasan merupakan kata kunci. Manusia adalah kebebasan itu sendiri. Manusia pada dasarnya adalah satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya, namun pada taraf tertentu, justru sebaliknya, esensi mendahului eksistensi. Perumusan bahwa pada manusia, eksistensi mendahului esensi, menunjukkan inti dari eksistensialisme, dimana upaya mendapatkan kebebasan tersebut, manusia sering mengalami kecemasan dan kegelisahan-kegelisahan. Kecemasan tersebut berkaitan kesadaran masa depan 'saya' bergantung pada 'saya sendiri'.

Pada intinya, kebebasan manusia betul-betul absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan, selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri (Bertens, 1985:96-100). Prinsip inilah yang dominan dipakai dalam penelitian ini, mengingat kebebasan juga merupakan kata kunci dalam teks drama *TK* ini.

Sebenarnya masih banyak pemikiran-pemikiran Sartre mengenai konsep eksistensialisme, namun sengaja tidak dicantumkan dan dijelaskan dalam penelitian ini. Peneliti hanya memasukkan konsep-konsep dasar eksistensialisme yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti supaya lebih jelas dan mudah dalam menggambarkan wacana eksistensialis dalam kesusasteraan Indonesia.

1.6. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peran metode adalah sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:34). Begitu juga dalam penelitian ini, metode menjadi strategi guna memahami realitas, baik realitas yang berupa teks maupun konteks.

Penelitian ini memanfaatkan metode analisis isi yang didasarkan pada sebuah upaya penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif lebih cenderung memberikan perhatian pada situasi alamiah, maka dalam analisis ini, dasar penafsiran bisa diartikan sebagai upaya memberikan perhatian pada isi (pesan). Oleh karena itu metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

Dalam metode analisis isi, isi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen.

Lebih jelasnya, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi sebaliknya, isi laten belum tentu mengimplikasikan isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Ratna, 2004:48).

Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Objek Penelitian

Penentuan objek penelitian, dalam hal ini adalah teks drama TK, didasarkan pada ketertarikan peneliti pada aspek wacana eksistensial yang yang terkandung di dalamnya. Teks drama *TK* ini ditulis oleh Kuntowijoyo pada tahun 1973 dan diterbitkan pertama kali bulan Maret 2001 oleh Yayasan Bentang Budaya Jogjakarta yang terdiri dari 258 halaman.

2. Pengumpulan Data

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan data adalah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dalam penelitian ini. Kebutuhan tersebut adalah mulai dari teks *TK* sendiri sampai pada dokumen-dokumen dan arsip-arsip referensial yang berupa buku-buku literatur; artikel-artikel, baik yang berupa artikel lepas, maupun artikel dalam kompilasi atau kumpulan artikel; sampai pada catatan kuliah yang dari awal masa perkuliahan.

Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mendatangi sejumlah perpustakaan di Surabaya, antara lain Perpustakaan Kota Surabaya, Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Ruang Baca Fakultas Sastra Universitas Airlangga; serta Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya Malang dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data dari Perpustakaan Nasional Jakarta, dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta. Peneliti juga mendapatkan bantuan dari Bapak Suparta Brata.

Data yang diperoleh peneliti berupa referensi-referensi yang mendukung pemanfaatan teori eksistensialisme dan dekonstruksi, baik berupa buku maupun artikel-artikel lepas yang terdapat dalam kompilasi-kompilasi essai. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dokumentasi yang berhasil didapatkan oleh peneliti tersebut berfungsi sebagai bank data untuk melakukan analisis terhadap wacana eksistensial dalam kesusasteraan Indonesia, selain itu juga merupakan sarana referensial yang membantu kerja peneliti dalam melakukan penelitian ini.

3. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis lebih lanjut. Analisis data yang dimaksud di sini adalah pengolahan data-data referensial, antara lain dengan cara mengaplikasikan teori-teori yang didapat dari data-data referensial tersebut ke dalam analisis. Analisis data juga dilakukan dalam rangka untuk menggambarkan wacana eksistensialis dalam kesusasteraan Indonesia Inilah yang dapat dikatakan sebagai konstruksi awal penelitian ini. Hal

ini dilakukan berdasarkan pembacaan dan analisis dari penelitian-penelitian mengenai wacana eksistensial dalam kesusasteraan Indonesia..

Dengan demikian, peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut, yakni menggambarkan letak pembongkaran yang dilakukan oleh pengarang terhadap wacana eksistensial yang telah ditemukan sebelumnya oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan jalan melakukan identifikasi tokoh. Hal ini disebabkan dalam teks drama *TK*, tokoh merupakan wujud fisik dalam teks yang merupakan gambaran dari manusia yang mencari makna hidupnya.

Secara garis besar, teknis analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Menggambarkan konsep wacana eksistensial sebagai konstruksi awal dalam penelitian teks *TK* yang dekonstruktif.
b. Menemukan dekonstruksi yang dilakukan oleh pengarang dalam teks drama *TK* dengan memanfaat analisis tokoh dan karakter.
c. Memberikan pemaknaan atas konstruksi baru yang ditawarkan oleh pengarang melalui teks drama *TK* yang dekonstruktif.

1.7. Sistematik Penyajian

Penulisan skripsi ini menguraikan beberapa pokok permasalahan yang terdiri dari 4 bab yakni:

a. Bab I

Pada bab ini peneliti menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, manfaat dan tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematik penyajian dalam penelitian ini.

b. Bab II

Pada bab ini peneliti menentukan gambaran umum wacana eksistensial dalam kesuasteraan Indonesia, yang telah dianalisis sebelumnya baik yang berasal dari kompilasi-kompilasi penelitian, maupun penelitian tunggal yang telah dilakukan sebelumnya. Gambaran umum yang ditemukan oleh peneliti di sini merupakan konstruksi awal dalam penelitian ini.

c. Bab III

Pada bab ini peneliti berusaha membuktikan bahwa teks drama *TK* memang merupakan karya yang dekonstruktif, artinya peneliti berupaya untuk menemukan dekonstruksi yang dilakukan oleh pengarang dengan menggunakan analisis karakter dan penokohan teks drama *TK*.

d. Bab IV

Pada bab ini peneliti mencari pemaknaan atas konstruksi baru yang 'ditawarkan' oleh pengarang. Konstruksi baru tidak harus diafirmasi atau dinegasi oleh masyarakat. Paling tidak pada bab ini peneliti hanya memberikan pemaknaan atas konstruksi baru yang 'ditawarkan' oleh pengarang terhadap pola pikir dan sikap hidup masyarakat[4]

e. Bab V

Bab ini berisi simpulan dari pokok permasalahan dalam penelitian ini.

[4]Sesuai dengan yang terdapat dalam kata pengantarnya, Kuntowijoyo mengatakan bahwa teks drama *TK* memang dapat diinterpretasikan sebagai refleksionalitas masyarakat pada era orde baru yang begitu 'mengamini' penindasan sebagai upaya pencapaian hidup yang lebih baik.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

BAB II

WACANA EKSISTENSI DALAM KHASANAH KESUSASTERAAN INDONESIA